

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kridalaksana (dalam Muhammad, 2011, hlm. 40) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa dapat diartikan sebagai rangkaian bunyi yang memiliki makna tertentu. Rangkaian bunyi tersebut kita kenal sebagai 'kata'. Kata dalam bahasa Jepang disebut *goi*. *Goi* merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun ragam tulisan. Asano Yuriko (dalam Dahidi & Sudjianto, 2004, hlm. 97) menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengkomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang baik dengan cara lisan maupun tulisan, salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan *goi* yang memadai.

Kosakata dalam bahasa Jepang dapat diklasifikasikan berdasarkan pada cara-cara, standar, atau sudut pandang apa kita melihatnya. Berdasarkan karakteristik gramatikalnya terdapat kata-kata yang tergolong *doushi* (verba), *i-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoushi* (ajektiva-i), *na-keiyoushi* atau ada yang menyebutnya *keiyoudoushi* (ajektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbia), *kandoushi* (interjeksi), *setsuzokushi* (konjungsi), *jodooshi* (verba bantu), dan *joshi* (partikel).

Seperti halnya dalam bahasa lain, bahasa Jepang juga memiliki perbendaharaan kata yang sangat banyak dan kadang kata-kata yang memiliki makna ganda sehingga sulit untuk dipahami atau diterjemahkan. Kata-kata tersebut dikenal dengan sebutan polisemi. Hayakawa (dalam Chaer, 2002, hlm. 16) menyatakan bahwa untuk menemukan arti sebuah kata bukanlah dengan membuka kamus sebab arti atau definisi di dalam kamus sifatnya sirkumlokasi. Yang benar adalah kita harus mengamati bagaimana kata itu dipergunakan dalam berbagai teks. Nanti kita akan mengerti misalnya, sebuah benda yang disebut

kursi tidak sama dengan benda lain yang disebut kursi juga. Begitu juga semua benda yang disebut rumah tidak sama dengan benda lain yang juga disebut rumah. Dengan kata lain, yang disebut kata itu hanyalah merupakan simbol belaka dari benda-benda yang ada dalam dunia nyata. Seringkali sebuah kata digunakan untuk menyebut dua hal yang sungguh berbeda, tetapi sering pula dua hal yang disebut dengan dua kata yang berbeda memiliki titik kesamaan.

Kunihiro (dalam Sutedi, 2011, hlm. 79) mengemukakan bahwa istilah polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*dou-on-igigo*), karena kedua-duanya merujuk pada makna ganda. Polisemi adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya memiliki keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon adalah beberapa kata yang bunyinya sama tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya.

Kata berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihongi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), atau disebut pula makna prototipe dan makna bukan prototipe. Perubahan atau perluasan makna terjadi karena berbagai faktor seperti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, norma susila, nilai rasa dan sebagainya yang mempengaruhi kehidupan manusia pemakai bahasa tersebut.

Dalam bahasa Jepang, banyak kata yang berpolisemi yang juga menjadi penyebab munculnya kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, sehingga memunculkan berbagai kesalahan dalam hal penggunaan atau penerjemahan. Kurangnya referensi atau kurang jelasnya penjelasan dari pengajar mengakibatkan kurangnya pemahaman pembelajar terhadap makna-makna yang terdapat pada kata berpolisemi, sehingga sering keliru saat menerjemahkan atau menggunakannya dalam sebuah kalimat. Dalam buku-buku pelajaran bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang pun, penjelasan tentang setiap kata yang berpolisemi hampir tidak ada, bahkan penyajian contoh yang dapat membedakan makna dari sebuah kata tersebut sangat minim.

Di dalam bahasa Jepang terdapat banyak sekali kata yang bermakna ganda, mulai dari kata kerja, kata benda, dan lain-lain. Termasuk yang akan penulis teliti, yaitu verba *Haru* yang mempunyai beberapa makna. Nomura (dalam Dahidi & Sudjianto, 2004, hlm. 149) mengemukakan bahwa *doushi* (verba) adalah salah

satu kelas kata dalam bahasa Jepang. Kelas kata ini dipakai untuk menyatakan aktivitas, keberadaan, atau keadaan sesuatu. *Doushi* dapat mengalami perubahan dan dengan sendirinya dapat menjadi predikat. *Doushi* termasuk *jiritsugo*, dapat membentuk sebuah *bunsetsu* walau tanpa bantuan kelas kata lain, dan dapat menjadi predikat bahkan dengan sendirinya memiliki potensi untuk menjadi sebuah kalimat. Selain itu verba juga dapat menjadi keterangan bagi kelas kata lainnya pada sebuah kalimat, dalam bentuk kamus selalu diakhiri dengan vokal /u/, dan memiliki bentuk perintah. Sampai saat ini, kebanyakan pembelajar bahasa Jepang belum mengetahui makna-makna yang terkandung dalam kata *Haru* sehingga membingungkan pembelajar bahasa Jepang ketika menerjemahkan atau menggunakan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

Sementara penulis sendiri menemukan arti kata yang terkandung dalam verba *Haru* dalam Kamus Bahasa Jepang-Indonesia Kenji Matsuura, diantaranya adalah sebagai berikut:

張る → (1) 腹が張る。 (Matsuura, 1994: 259)

Hara ga haru.

‘Perut kembung.’

(2) 池に氷が張った。 (Matsuura, 1994: 259)

Ike ni koori ga hatta.

‘Kolam itu membeku.’

(3) 値段が張る。 (Matsuura, 1994: 259)

Nedan ga haru.

‘Harganya mahal.’

(4) 気が張る。 (Matsuura, 1994: 259)

Ki ga haru.

‘Merasa tegang.’

(5) ナワを張る。 (Matsuura, 1994: 259)

Nawa wo haru.

‘Meregangkan tali.’

Dari sebagian arti kata yang terkandung dalam verba *Haru* tersebut, akan dicari makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*), lalu akan dilakukan pendeskripsian antar makna yang akan menghasilkan suatu simpulan yang akurat.

Pendeskripsian antar makna dapat dilakukan dengan menggunakan tiga macam gaya bahasa (majas), yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke karena kehidupan berbahasa tidak terlepas dari ketiga majas tersebut.

Metafora adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kemiripan/kesamaan sifat atau karakter pada kedua hal tersebut. Kemiripan dalam arti luas, baik secara fisik, sifat, karakter, atau dalam hal tertentu tergantung pada sudut pandang si penutur. Perhatikan beberapa contoh metafora berikut.

(6) 男は狼である。

(Sutedi, 2011: 86)

Otoko wa ookami de aru.

‘Laki-laki itu (semuanya) serigala.’

(7) 正月休みに食べ過ぎて、ぶたになってしまった。

(Sutedi, 2011: 86)

Shougatsu yasumi ni tabesugite, buta ni natte shimatta.

‘Karena waktu liburan tahun baru terlalu banyak makan, badanku jadi babi.’ (=badanku jadi gemuk)

Majas ini bisa juga diterapkan untuk menjelaskan hubungan antara makna dasar dengan makna perluasan, misalnya verba *Agaru* digunakan pada dua contoh berikut.

(8) 彼は二階に上がった。(makna dasar)

(Sutedi, 2011: 87)

Kare wa nikai ni agatta.

‘Dia sudah naik ke lantai dua.’

(9) このコーナーキックは最後のチャンスなので、キーパーも相手のゴールの前に上がった。

(Sutedi, 2011: 87)

Kono koonakikku wa saigo no chansu na no de, kiipaa mo aite no gooru no mae ni agatta.

‘Karena tendangan penjurur ini merupakan kesempatan yang terakhir, maka penjaga gawang pun naik (=maju) ke depan gawang lawan.’

Metonimi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara (misalnya A) dengan hal/perkara lain (misalnya B), atas dasar kedekatan baik secara ruang maupun secara waktu. Kedekatan dapat berarti ada jarak yang dekat, dapat pula berarti tidak ada jarak sama sekali, sehingga mencakup makna bagian dan keseluruhan, sebab dan akibat, dan sebagainya. Contoh penerapan metonimi dalam menjelaskan hubungan antar makna dalam polisemi, bisa kita lihat kembali contoh verba *Agaru* sebagai berikut.

(10) 来場所、彼がまた土俵に上がる。(makna perluasan)

(Sutedi, 2011: 92)

Raibasho, kare ga mata dohyou ni agaru.

‘Musim turnamen yang akan datang, dia akan naik ring (=arena sumo) lagi.’

Makna verba *Agaru* pada contoh (8) dalam majas metafora yang telah disinggung sebelumnya merupakan makna dasar yang menyatakan subjek naik secara ruang dari bawah ke atas. Tetapi, pada contoh verba *Agaru* dalam majas metonimi bukan berarti subjek naik secara ruang dari bawah ke atas arena sumo, melainkan subjek ikut serta (aktif) kembali dalam pertandingan sumo. Perubahan makna yang terjadi pada contoh di atas, yaitu kata *Agaru* yang semula digunakan untuk menyatakan naik secara fisik menjadi bertanding.

Sinekdoke adalah majas yang digunakan untuk menyatakan sesuatu hal atau perkara yang bersifat umum (misalnya A) dengan hal/perkara lain yang bersifat khusus (misalnya B), atau sebaliknya hal yang khusus digunakan untuk

menyatakan hal yang umum. Contoh dari penggunaan majas sinekdoke dalam menjelaskan hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti verba *Agaru* dalam contoh berikut.

(11) 潜水夫が海から船に上がる。

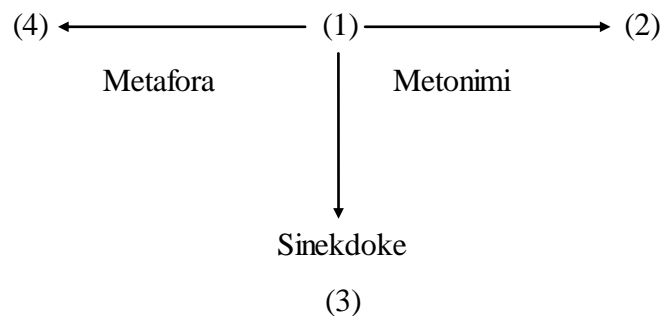
(Sutedi, 2011: 94)

Sensuifu ga umi kara fune ni agaru.

‘Penyelam naik dari laut ke kapal.’

Hubungan antara tempat bawah dengan laut (air) dan tempat atas dengan kapal (daratan), pada contoh di atas masih ada perpindahan secara fisik dari bawah ke atas. Kita ketahui bahwa air selalu berada di tempat yang lebih rendah, baik dari daratan maupun dari tempat lainnya yang sejenis. Oleh karena itu, pada ungkapan naik ke atas, naik ke darat, dan naik ke kapal, tempat tujuannya dari naik ke atas merupakan hal yang umum, sedangkan pada naik ke darat, dan naik ke kapal merupakan penggunaan secara lebih khusus lagi.

Hasil dari analisa menggunakan majas agar lebih mudah dipahami dapat disajikan dalam bentuk struktur hubungan antarmakna dalam polisemi, seperti berikut.



Gambar di atas dibaca bahwa makna suatu kata dari makna dasar (1) meluas secara metonimi ke dalam makna (2), dan meluas secara metafora ke dalam makna (3), serta meluas secara sinekdoke ke dalam makna (4).

Bagi pembelajar bahasa, baik itu pembelajar bahasa Indonesia maupun bahasa asing, akan sangat kesulitan jika pengetahuan tentang polisemi tidak mereka miliki. Pengetahuan tentang polisemi adalah hal yang wajib dimiliki oleh para pembelajar bahasa. Mereka akan menghadapi kesulitan ketika dihadapkan pada kata yang mempunyai banyak makna. Contohnya dalam kata *Haru*. Ada

kalanya pembelajar hanya mengetahui salah satu arti yang dimiliki dari kata tersebut tanpa mengetahui arti lainnya.

Untuk menghindari kekeliruan penerjemahan dan penggunaan verba *Haru*, diperlukan adanya penelitian mengenai kata tersebut yang nantinya akan menghasilkan teori tentang apa makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) yang terkandung dalam verba *Haru*, lalu bagaimana pendeskripsian hubungan antar makna dari makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* di kalimat-kalimat bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya dalam suatu penelitian berjudul: “**Verba Haru sebagai Polisemi: Kajian Linguistik Kognitif**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Suatu penelitian perlu dirumuskan agar pembahasannya lebih sistematis dan berguna sebagai pengarah penelitian. Oleh karena itu masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Makna apa saja yang terdapat dalam verba *Haru* sebagai polisemi?
- 2) Apa yang menjadi makna dasar (*kihon-gi*) dari verba *Haru* sebagai polisemi?
- 3) Apa yang menjadi makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Haru* sebagai polisemi?
- 4) Bagaimana hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Haru* sebagai polisemi?

Dari rumusan masalah di atas, agar pembahasan yang dilakukan tidak terlalu luas, penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya akan menganalisis makna-makna yang terdapat di dalam verba *Haru* sebagai polisemi.
- 2) Penelitian ini hanya akan menganalisis hubungan antarmakna dari verba *Haru* sebagai polisemi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan

Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sehingga tidak menimbulkan kekeliruan dalam menggunakan atau menerjemahkan kata tersebut dalam kalimat bahasa Jepang.

Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sebagai polisemi.
- 2) Mengetahui makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*) dari verba *Haru* sebagai polisemi.
- 3) Mengetahui hubungan antara makna dasar dan makna perluasan dari verba *Haru* sebagai polisemi.

Manfaat

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bidang keilmuan terutama dalam bidang linguistik bahasa Jepang dan untuk memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa Jepang yang bersangkutan sebagai ilmu terapan khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sebagai polisemi.

Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi:

- 1) Pembelajar bahasa Jepang
Dapat mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sehingga tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan penerjemahan kata tersebut dalam sebuah kalimat bahasa Jepang di kemudian hari.
- 2) Pengajar bahasa Jepang

Dapat memperkaya pengetahuan mengenai linguistik bahasa Jepang khususnya mengetahui makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sebagai polisemi sehingga dapat menyampaikannya dengan baik kepada pembelajar bahasa Jepang.

3) Penyusun

Memberikan kesempatan untuk berpikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan khususnya mengenai makna-makna yang terkandung dalam verba *Haru* sebagai polisemi.

D. Sistematika Penulisan

BAB I

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II

Dalam bab ini diterangkan landasan teoritis yang di dalamnya akan memaparkan seluruh teori yang relevan dari sudut pandang linguistik bahasa Jepang, pemaparan mengenai makna apa saja yang terkandung pada verba *Haru* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB III

Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang didalamnya berisikan uraian mengenai metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik pengolahan data sehingga menghasilkan sebuah penelitian yang dapat dijadikan acuan.

BAB IV

Dalam Bab ini akan diuraikan tentang analisis data yaitu analisis yang menguraikan secara mendalam mengenai makna dasar (*kihon-gi*) dan makna

perluasan (*ten-gi*) serta pendeskripsian hubungan antarmakna dari verba *Haru* dalam kalimat bahasa Jepang.

BAB V

Berisi kesimpulan dan rekomendasi, dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil generalisasi dari verba *Haru* yang akan menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai makna dasar dan makna perluasan yang terkandung dalam verba tersebut serta pendeskripsian hubungan antar makna. Kemudian dari hasil tersebut, ditindaklanjuti dengan memberikan saran sebagai acuan penelitian berikutnya.